

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam dekade terakhir, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap Pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi Islam yang semula banyak bertumpu pada tradisi lisan dan kitab klasik kini dituntut bertransformasi agar tetap relevan di tengah disrupsi teknologi. Pandemi COVID-19 menjadi faktor utama proses tersebut. Penelitian Mukarromah *et al.*, (2025: 85) menunjukkan bahwa kepuasan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam meningkat hingga 30 % setelah mengadopsi model *blended learning* berbasis *Learning Management System* (LMS). Kondisi ini membuktikan bahwa inovasi teknologi tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kebutuhan mendesak bagi keberlanjutan dan daya saing institusi pendidikan tinggi keagamaan.

Era transformasi digital kini memasuki fase baru dengan kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) generatif, seperti ChatGPT dan Google Gemini. Teknologi ini tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi mitra pembelajaran yang cerdas (Sugiyono dan Widodo, 2023: 12). Dengan kemampuan pengolahan data dalam skala besar, AI mampu mempersonalisasi pembelajaran, memberikan umpan balik instan, merangkum teks *turath*, menjelaskan ayat dan hadis, serta mensimulasikan diskusi ilmiah secara adaptif (Kasneci *et al.*, 2023: 2). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, algoritma AI bahkan telah digunakan untuk memilih materi berbasis nilai-nilai Islam, termasuk analisis teks Al-Qur'an dengan tingkat ketepatan mencapai sekitar 85 % (Helena dan Sumanti, 2024: 451). Dengan demikian, AI tidak hanya memperluas akses pengetahuan tanpa batas ruang dan waktu, tetapi juga membuka paradigma pembelajaran yang lebih mandiri, terarah, dan efisien.

Kehadiran AI tersebut pada hakikatnya merupakan keniscayaan bagi ekosistem pendidikan tinggi Islam. Institusi yang lambat beradaptasi berisiko

kehilangan relevansi di mata generasi *digital-native*. Namun, integrasi AI juga menimbulkan tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sekadar digitalisasi administrasi, terutama pada program studi yang tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter Islami, seperti Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Supriatin *et al.*, 2025:122-123).

Tantangan tersebut menjadi semakin berat bagi mahasiswi PAI yang berlatar belakang pesantren tradisional. Selama bertahun-tahun mereka terbiasa dengan metode sorogan dan bandongan yang menempatkan kyai atau ustaz sebagai otoritas ilmu tunggal, disertai minimnya paparan terhadap gawai digital (Wakhid, 2024: 188-189). Ketika memasuki perguruan tinggi yang telah mengadopsi LMS dan kini AI generatif, mereka mengalami pergeseran budaya belajar yang drastis dari ketergantungan pada kehadiran pengajar menuju kemandirian yang menuntut literasi digital, kemampuan verifikasi sumber, dan motivasi intrinsik (diri pribadi). Kemudahan mengakses ringkasan kitab *turats*, terjemahan, dan tafsir melalui satu klik memang mempercepat proses belajar, namun sekaligus berpotensi menciptakan ketergantungan intelektual serta mengurangi kebiasaan analisis mendalam yang selama ini dibina di pesantren (Sutrisno, 2025: 7-8).

Dalam praktiknya, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kemandirian belajar. Fenomena yang muncul di lapangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam cara mahasiswi memanfaatkan AI. Berdasarkan hasil kuesioner pada observasi awal, ditemukan adanya variasi pola pemanfaatan AI di kalangan mahasiswi. Sebagian mahasiswi mampu menggunakan AI secara strategis untuk merencanakan proses belajar, memverifikasi sumber, serta melakukan refleksi akademik, sementara sebagian lainnya cenderung menggunakan AI secara pasif sebagai alat instan untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa AI dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan kemandirian belajar, namun juga berpotensi menimbulkan

ketergantungan apabila tidak diintegrasikan secara tepat dalam siklus *Self-Regulated Learning*.

Di sinilah konsep *Self-Regulated Learning* (SRL) menjadi sangat relevan. AI dapat berfungsi sebagai tutor adaptif, pemberi umpan balik langsung, dan evaluator materi yang sesuai kebutuhan individu. Tinjauan sistematis Lan & Zhou (2025: 5) menunjukkan bahwa penggunaan *adaptive dashboard* dan *chatbot* pendidikan mampu meningkatkan tahapan *forethought* dan *self-reflection* dalam SRL, sekaligus menurunkan ketergantungan terhadap bantuan eksternal hingga 25 %. Namun, kemajuan ini juga menyisakan risiko ketergantungan teknologi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan AI dan SRL di pendidikan tinggi seperti penelitian oleh Cahyanto et al. (2024), Kurnia et al. (2025), juga Aulia dan Purmadi (2025), namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan umum dan menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pengukuran hasil belajar. Kajian yang menggali secara kualitatif strategi individu dalam memanfaatkan AI untuk membangun kemandirian belajar, khususnya pada konteks pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara khusus menempatkan mahasiswi sebagai subjek utama juga belum banyak dilakukan, padahal dinamika adaptasi teknologi dan regulasi diri pada mahasiswi memiliki karakteristik tersendiri (Felanni, 2023).

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap strategi mahasiswi Program Studi PAI dalam mengintegrasikan AI ke dalam siklus SRL secara sadar, reflektif, dan kontekstual pada lingkungan perguruan tinggi Islam berbasis pesantren. Penelitian ini tidak hanya menyoroti penggunaan AI sebagai teknologi pembelajaran, tetapi menempatkannya sebagai instrumen penguatan kemandirian belajar yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini memilih mahasiswi Angkatan 2023 Program Studi PAI kelas reguler Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani (STITMA) Yogyakarta sebagai subjek penelitian. Secara teoritis, pemilihan mahasiswi Angkatan 2023 didasarkan pada pertimbangan perkembangan kemandirian belajar dalam perspektif SRL. Mahasiswi Angkatan ini berada pada fase semester menengah (semester 5-6) yang secara akademik sudah beradaptasi dengan sistem kuliah dan menghadapi beban kerja yang kompleks (Redjeki, 2022). Selain itu, mahasiswi Angkatan 2023 juga sudah mulai melakukan penelitian dan memiliki otonomi belajar yang matang (Hapsari dan Fatmasari, 2022). Pada semester enam ini, mahasiswi menempuh total sepuluh mata kuliah, di mana enam mata kuliah umum telah mengintegrasikan AI dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian tugas. Intensitas penggunaan AI dalam berbagai mata kuliah tersebut menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pemilihan subjek penelitian

STITMA yang beralamat di Jl. Wonosari Jl. Karanggayam No. KM. 10, Karang Gayam, Sitimulyo, Kec. Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam berbasis pesantren di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamiy yang secara konsisten mengintegrasikan tradisi salaf (pengkajian kitab *turats*, tahfiz, dan pengamalan *Ahlussunnah wal Jama'ah*) dengan kurikulum formal dan teknologi pembelajaran modern. Kampus ini memiliki dua jalur perkuliahan (reguler dan karyawan) serta aktif mendorong penggunaan AI generatif, sehingga tingkat pemakaian nyata teknologi di kalangan mahasiswinya relatif tinggi. Variasi tingkat kemandirian belajar yang cukup signifikan di antara mahasiswi terutama kelas reguler menjadikan STITMA lokasi yang ideal untuk mengidentifikasi strategi adaptasi terhadap AI. Selain itu, minimnya kajian kualitatif mendalam mengenai topik ini di lingkungan STITMA semakin memperkuat urgensi penelitian.

Kehadiran AI dalam pembelajaran pada akhirnya menghadirkan dua sisi yang bertentangan. Di satu sisi, AI mempercepat akses informasi, meningkatkan

efisiensi, dan memperkuat kemampuan mahasiswi dalam mengelola proses belajar secara mandiri. Di sisi lain, penggunaan yang tidak terarah dapat memunculkan *technological dependency* (ketergantungan berlebihan pada teknologi), menurunkan kemampuan berpikir kritis, serta melemahkan esensi kemandirian belajar yang selama ini menjadi ciri khas tradisi pesantren (Rahman dan Afandi, 2024). Perbedaan mencolok kerap terlihat antara mahasiswi yang mampu mengintegrasikan AI secara strategis dalam siklus SRL dengan mereka yang menggunakannya secara pasif semata sebagai “penjawab soal”. Ancaman inilah (antara pemberdayaan dan ketergantungan) yang belum banyak dikaji secara kualitatif di ranah pendidikan tinggi keagamaan Islam, khususnya pada mahasiswi.

Sebagai penguat data awal, peneliti melakukan observasi pendahuluan melalui wawancara dengan salah satu mahasiswi kelas reguler Program Studi PAI Angkatan 2023 STITMA Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut, diketahui bahwa mahasiswi masih menghadapi beberapa tantangan dalam memanfaatkan AI secara optimal untuk mendukung kemandirian belajar. Mahasiswi tersebut menyebutkan bahwa meskipun AI sangat membantu dalam mencari referensi dan memahami materi, sering kali muncul rasa ketergantungan sehingga mengurangi inisiatif untuk menganalisis sumber secara mandiri. Temuan awal ini menunjukkan pentingnya penelitian mendalam mengenai strategi mahasiswi dalam mengintegrasikan AI sebagai sarana penguatan, bukan pengganti kemandirian belajar.

Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam strategi yang diadopsi mahasiswi dalam mentransformasikan AI dari sekadar alat bantu pasif menjadi instrumen aktif yang mendukung kemandirian belajar. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis bagi pengembangan model pembelajaran PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi, serta menjadi rujukan bagi penyusunan kurikulum yang adaptif terhadap pemanfaatan AI dalam proses belajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengambil judul **“Strategi Mahasiswi Prodi PAI STITMA**

## **Yogyakarta dalam Membangun Kemandirian Belajar melalui Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI)”.**

### **B. Identifikasi Masalah dan fokus Penelitian**

#### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, teridentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Transformasi digital dan hadirnya teknologi kecerdasan buatan (AI) menuntut mahasiswi untuk cepat beradaptasi, namun belum semua mahasiswi mampu menyesuaikan diri dalam proses belajar secara optimal.
- b. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran dapat bersifat memperkuat sekaligus melemahkan kemandirian belajar, tergantung pada cara penggunaannya.
- c. Belum terdapat penelitian mendalam di STITMA Yogyakarta yang menelaah strategi mahasiswi PAI dalam memanfaatkan AI untuk membangun kemandirian belajar.

#### 2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh mahasiswi Angkatan 2023 Program Studi PAI STITMA Yogyakarta dalam membangun dan memperkuat kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI yang meliputi ChatGPT dan Google Gemini dalam mendukung kemandirian belajar tersebut. Secara spesifik, penelitian ini mengkaji dua hal utama:

- a. Strategi konkrit yang dilakukan mahasiswi dalam mengintegrasikan AI ke dalam tahapan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) yaitu perencanaan, pelaksanaan dan refleksi diri.
- b. Faktor-faktor baik bersifat mendukung maupun menghambat yang muncul dan mempengaruhi keberhasilan pemanfaatan AI dalam membangun kemandirian belajar tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam bagaimana mahasiswi mengubah AI menjadi instrumen pemberdayaan kemandirian belajar sekaligus mengidentifikasi dinamika-dinamika yang menyertai proses tersebut dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren.

### **C. Perumusan Masalah Penelitian**

1. Bagaimana strategi mahasiswi Program Studi PAI Angkatan 2023 STIT Madani Yogyakarta dalam membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi mahasiswi Program Studi PAI Angkatan 2023 STIT Madani Yogyakarta dalam membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis secara mendalam strategi yang digunakan mahasiswi Program Studi PAI Angkatan 2023 STITMA Yogyakarta dalam membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat strategi mahasiswi Program Studi PAI Angkatan 2023 STITMA Yogyakarta dalam membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai integrasi teknologi AI dalam teori kemandirian belajar (*self-regulated learning*).
  - b. Memberikan kontribusi empirik terhadap literatur kualitatif tentang peran AI sebagai pendukung kemandirian belajar di perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi mahasiswi: menjadi acuan praktis dalam menggunakan AI secara bijak sehingga meningkatkan kemandirian belajar.

- b. Bagi dosen dan pembimbing akademik: bahan untuk merancang bimbingan skripsi dan mata kuliah yang mengintegrasikan AI secara produktif.
- c. Bagi STITMA: dasar penyusunan pedoman/kebijakan pemanfaatan AI, pelatihan literasi AI bagi mahasiswa, serta pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap perkembangan teknologi.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait pedagogi digital di era *Society 5.0*.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terbagi dalam beberapa bagian dengan diawali bagian awal berisi halaman judul, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar. Kemudian bagian inti yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

##### **Bab I Pendahuluan**

Berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan fokus penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

##### **Bab II Tinjauan Teoritis**

Berisi landasan teoritis yang menguraikan konsep-konsep dasar penelitian atau yang membahas mengenai strategi belajar, kemandirian belajar, AI, dan penelitian yang relevan dengan judul penelitian.

##### **Bab III Metodologi Penelitian**

Bab ini berisi uraian jelas mengenai tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, *key informant* (informan kunci), teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang juga berisi uji keabsahan data, dan deskriptif interpretatif penelitian.

#### Bab IV Hasil dan Penelitian

Bab ini mengandung sajian data serta analisis data secara mendalam mengenai strategi mahasiswi PAI dalam membangun kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI, serta faktor yang mendukung dan menghambat strategi kemandirian belajar melalui pemanfaatan AI tersebut.

#### Bab V Penutup

Bab ini menyajikan simpulan berdasarkan temuan penelitian serta saran yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian lebih lanjut atau implementasi hasil penelitian dalam bidang yang relevan.